

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Fenomena Lapangan**

#### **1.1.1 Pertumbuhan Jumlah Penduduk yang Signifikan di Kecamatan Gunung Putri**

Jalan Raya Alternatif Cibubur atau secara resmi diberikan nama Jalan Transyogie merupakan jalan yang membentang sejauh 10 KM (sepuluh kilometer) dan menyatukan 4 (empat) Kabupaten atau Kota, yaitu Jakarta Timur, Depok, Bekasi dan Bogor. Saat melintasi Jl. Raya Alternatif Cibubur, setiap pengendara akan melihat banyak opsi tempat makan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, hotel dan perumahan mulai dari kelas menengah kebawah hingga kelas menengah keatas. Dengan fasilitas yang ada, Jl. Raya Alternatif Cibubur itu sendiri menjadi tempat yang banyak digunakan oleh para pengembang dan kalangan bisnis untuk mencoba membangun dan mengembangkan perumahan di area ini (Faiza, 2022). Beberapa perumahan yang terkoneksi langsung dengan Jl. Raya Alternatif Cibubur dan masih aktif dalam mempromosikan pembangunan baru adalah Raffles Hills, Citra Gran, Kota Wisata dan Legenda Wisata. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang juga berhubungan dengan kepadatan penduduk pada Kabupaten yang dilewati oleh Jl. Raya Alternatif Cibubur itu sendiri. Setelah mengamati data melalui BPS, perubahan jumlah penduduk yang signifikan pada salah satu Kecamatan yang dilalui oleh Jl. Raya Alternatif Cibubur yaitu Kecamatan Gunung Putri, dengan kenaikan 8.718 jiwa pada tahun 2021.

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang signifikan pada Kecamatan Gunung Putri itu sendiri dilakukan secara sadar baik dari pihak pemerintah maupun pihak pengembangan perumahan. Menurut Peraturan Presiden No.60 Tahun 2020, Kabupaten Bogor merupakan kawasan perkotaan sekitar, dengan kawasan perkotaan inti adalah Kota Jakarta, sehingga disebutkan pada Pasal 74 ayat (2) bahwa Kecamatan Gunung Putri merupakan Zona B1 yang diperuntukan sebagai

permukiman teratur dengan kepadatan tinggi dan/atau permukiman dengan kepadatan yang dikendalikan. Kecamatan Gunung Putri berada di area pinggir kota yang menghubungkan antara kegiatan di kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan sekitar (*urban fringe*). Kegiatan yang sudah tidak lagi dapat diprioritaskan pada kawasan perkotaan inti kemudian diekspansi ke kawasan perkotaan sekitar, terutama peruntukkan kawasan permukiman. (Paramasatsya, 2009).

Salah satu perumahan yang berdiri di Kecamatan Gunung Putri dan masih aktif dalam mempromosikan hunian baru dari hasil perluasan lahan yaitu perumahan Kota Wisata. Kota Wisata merupakan perumahan yang dikembangkan mulai pada tahun 1997 dikemas dalam bentuk kawasan kota mandiri, yang berdiri di atas lahan seluas 700 hektar (Muzakir, 2022). Kota Wisata dibangun oleh PT. Sinarmas Land, yang merupakan anak perusahaan dari Sinar Mas Group. Kota Wisata terdiri dari 45 *cluster* yang memiliki tema dari berbagai kota yang terkenal di penjuru dunia. Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh pengembang untuk mewujudkan kawasan kota mandiri antara lain pusat perbelanjaan, pasar modern, tempat ibadah, rumah sakit, *banking*, dan *sports club* yang tersedia tidak hanya untuk penghuni saja, namun disediakan untuk seluruh masyarakat sekitar (Jayawan, 2023). Kota Wisata yang terletak di Jl. Alternatif Cibubur KM 6 memiliki beberapa akses lain seperti Jl. Narogong, Jl. Ciangsana dan akses langsung Tol Cimanggis-Cibitung, serta berdekatan dengan akses tol lain seperti Tol Jagorawi Cibubur (6 KM) dan Tol JORR Jatiasih (6 KM). Hal ini menjadikan Kota Wisata memiliki tingkat aksesibilitas yang mudah dicapai oleh masyarakat sekitar Jabodetabek, sehingga pada tujuan akhir, Kota Wisata menjadi kota mandiri yang dapat menjadi pilihan bagi banyak orang dan dapat mewujudkan fungsinya sebagai kawasan permukiman pada kawasan perkotaan sekitar.

Penghuni perumahan Kota Wisata dikisarkan sekitar 55.000 jiwa pada tahun 2016, dan meningkat menjadi 60.000 jiwa pada tahun 2017. Menurut *Head Estate* PT. Sinarmas Land Kota Wisata, kenaikan diperkirakan mencapai 5000 jiwa pertahunnya (Radar Bogor, 2017).

Menurut data BPS, jumlah penduduk di Kecamatan Gunung Putri pada 2017 yaitu 453.696 jiwa, sehingga perumahan Kota Wisata yang terletak di Kecamatan Gunung Putri mengisi 14% dari populasi. Kecamatan Gunung Putri memiliki presentase 71% dari jumlah penduduk secara umum, yaitu 303.717 jiwa penduduk berusia produktif (15-64 tahun). (BPS Kab. Bogor, 2018). Dari data yang telah dikumpulkan, Kecamatan Gunung Putri merupakan Kecamatan dengan penduduk usia produktif paling banyak dari kecamatan lainnya. Fungsi Kecamatan Gunung Putri sebagai kawasan perkotaan sekitar kemudian dapat disebut sebagai kawasan yang memiliki kesesuaian pada fungsinya sebagai Zona B1, yaitu kawasan permukiman teratur yang dikendalikan. Jumlah penduduk usia produktif menurut data BPS pada tahun 2018 yaitu 334.668 jiwa, hal ini menandakan adanya kenaikan penduduk usia produktif di Kecamatan Gunung Putri meningkat 30.951 jiwa dari tahun sebelumnya. Mulai langkanya lahan, kenaikan harga tanah, dan lingkungan yang mulai tidak layak huni di kawasan perkotaan inti menjadi faktor utama terjadinya pergeseran pada penggunaan lahan sebagai fungsi kawasan permukiman ke arah kawasan perkotaan sekitar. Hal tersebut menyebabkan permukiman yang memiliki skala besar dan *semi urban place* tumbuh secara sporadis (Paramasatsya, 2009). Begitu pula hal yang terjadi pada Kecamatan Gunung Putri, kelangkaan lahan untuk kawasan permukiman yang layak di Kota Jakarta (Liauw, 2022) menjadi alasan penduduk berusia produktif dan memiliki pendapatan memilih untuk bergeser ke kawasan kota sekitar, dalam kasus ini memilih Kota Wisata. Selain memiliki akses yang mudah untuk mencapai kawasan perkotaan inti, Kota Wisata yang menjadi kota mandiri memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari warganya.

### **1.1.2 Kerentanan Terhadap Usia Produktif dalam Mengalami Stress**

Masyarakat berusia produktif merupakan masyarakat yang berada pada rentang umur 15-64 tahun (Kemendikbud RI). Dalam rentang umur 15-64 tahun, masyarakat dianggap mampu dalam menghasilkan suatu barang ataupun jasa pada proses produksi, sehingga masyarakat dalam berusia produktif merupakan bagian dari mereka yang turut serta dalam

suatu proses kegiatan ketenagakerjaan. Masyarakat berusia produktif juga sudah dianggap mampu dalam menanggung beban dari kategori masyarakat belum produktif dan masyarakat non produktif.

Masyarakat berusia produktif rentan mengalami stress yang berasal dari kesehatan mentalnya, permasalahan dalam keluarga, komunitas, lingkungan, maupun berasal dari pekerjaannya (Zulkifli, 2019). Yang kemudian hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik, kemampuan dalam mengendalikan diri, tingkat produktivitas dan kontribusi diri terhadap lingkungan komunitasnya (Wahlbeck, 2015).

Sebuah studi peneliti dari SRH Hochschule di Berlin menyebutkan bahwa tingkat hormon kortisol (hormon yang memicu *stress* pada manusia) meningkat pada pagi hari di hari kerja sehingga untuk memulihkan diri, dibutuhkannya waktu luang atau hari libur agar dapat kembali produktif pada hari kerja (Kemenkes RI, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, pada tahun 2019 Kabupaten Bogor memiliki 3.519.080 jiwa penduduk berusia produktif yang mengunjungi sarana pelayanan kesehatan, dengan 234.580 jiwa penduduk Kecamatan Gunung Putri yang menempati peringkat kedua pengunjung paling banyak mengunjungi sarana pelayanan kesehatan di Kabupaten Bogor. Secara merinci, 11.565 jiwa penduduk berusia produktif tersebut mengunjungi bagian gangguan jiwa dan 110.826 orang dalam usia produktif mengalami hipertensi.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengalami hipertensi, dengan salah satu faktor terbesarnya yaitu mengalami stress yang dialami oleh psikis dan fisik seseorang terhadap tuntutan yang harus dihadapi dalam lingkungannya yang meliputi tempat ia bekerja, tempat ia tinggal maupun tempat lain untuk ia beraktivitas (Ramdani, 2017). Hal ini kemudian kerap terjadi pada kalangan usia produktif, terutama untuk mereka yang harus menghadapi tuntutan yang ada di lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan lain sebagai tempat mereka beraktivitas. Dengan persentase 47,15% yang dihitung dengan perbandingan antara pengunjung berusia produktif pada sarana pelayanan kesehatan di Kecamatan Gunung Putri

(122.391) dengan penduduk dengan usia produktif di Kecamatan Gunung Putri (259.545) pada tahun 2019, akumulasi dari pengunjung sarana pelayanan kesehatan bagian gagguan jiwa dan penderita hipertensi hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk.

### **1.1.3 Keterbatasan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Tempat Rekreasi di Kecamatan Gunung Putri**

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau dalam bentuk ruang terbuka publik yang dapat dikunjungi oleh seluruh lapisan masyarakat dan menjadi wadah bagi mereka untuk berekreasi di Kecamatan Gunung Putri terbilang minim adanya. Karena berada pada kawasan permukiman, maka fokus pembangunan yang diatur oleh pemerintah maupun dikelola oleh pengelola swasta benar-benar ditujukan sebagai kawasan permukiman. Dalam membangun suatu permukiman, menurut Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pihak pengelola wajib mendirikan perumahan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan utilitas umum sebagai upaya dalam memenuhi syarat rumah layak huni. Ruang Terbuka Hijau itu sendiri dapat ditemukan dalam suatu cluster atau perumahan dalam skala kecil, atau penggunaannya yang terbatas pada pelaku yang berasal dari internal saja (semi privat).

Ruang Terbuka Hijau dalam bentuk ruang terbuka publik yang bersifat rekreatif untuk publik sebelumnya pernah berdiri di Perumahan Kota Wisata. Pada tahun 2002-2012, terdapat Kampung Wisata dan Fantasy Island seluas 6 hektar atau 60.000 meter persegi dalam bentuk Taman Rekreasi. Di tahun setelahnya, pengelola tidak memberikan perawatan lebih lanjut untuk keberlanjutan tempat rekreasi tersebut, sehingga jumlah pengunjung menurun dan akhirnya ditutup secara permanen (Salsabila, 2016). Saat ini keberadaannya sudah dialihfungsikan menjadi *Area Central Business District*, sehingga Ruang Terbuka Hijau tersebut sekarang sudah tertimbun dengan tanah serta pembangunan pusat perbelanjaan, yang memiliki fungsi lebih relevan dengan masyarakat saat ini (Press Sinarmas, 2022). Selain itu, terdapat Ruang Terbuka Hijau lainnya yang bersifat rekreatif dan dekat dari

Kecamatan Gunung Putri, yaitu Taman Buah Mekarsari yang berada di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, yang berjarak sekitar 5 kilometer dari Perumahan Kota Wisata. Selama masa pandemi, Taman Buah Mekarsari menutup akses bagi pengunjung dan kembali membukanya di akhir tahun 2020. Namun *feedback* dan testimoni yang diberikan oleh pengunjung tidak jauh dari sepinya pengunjung dan banyak fasilitas yang sudah tidak lagi dirawat (Adytya, 2023).

## **1.2 Sudut Pandang Topik**

### **1.2.1 Ruang Terbuka Publik Sebagai Wadah Rekreasi bagi Masyarakat dalam Usia Produktif**

Dalam upaya meminimalisir kenaikan angka pengunjung sarana pelayanan kesehatan di Kabupaten Bogor pada usia produktif, terutama pada bagian gangguan jiwa dan penderita hipertensi, maka pertimbangan untuk memperhatikan kesehatan fisik maupun mental penduduk berusia produktif dianggap penting (Novianti, 2023). Salah satu pertimbangan yang dapat diterapkan dalam sudut pandang arsitektur yaitu perancangan dan perencanaan pada ruang terbuka hijau yang bersifat rekreatif bagi penggunaannya (Mashar, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 10.000 (sepuluh ribu) orang mengenai keterkaitan antara tingkat stress seseorang terhadap ruang terbuka hijau yang ada di suatu kota menemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat stress yang rendah dan memiliki kesejahteraan hidup yang lebih tinggi saat tinggal di area perkotaan dengan rasio ruang terbuka hijaunya lebih banyak. Hal tersebut kemudian menjadi pernyataan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau memiliki dampak positif bagi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis seseorang (White, et al, 2013). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor lingkungan secara kualitatif maupun kuantitatif, faktor individual dan faktor sosial dan komunitas dapat menunjukkan bahwa kebutuhan akan ruang terbuka hijau bagi kesehatan mental manusia karena saat berinteraksi, manusia akan mengalami sensorik-persepsi dan imunologi saat mendapatkan kualitas udara yang baik, melakukan suatu kegiatan aktivitas fisik dan melakukan interaksi sosial baik dengan

sesama manusia maupun dengan alam itu sendiri (Barton dan Rogerson, 2017).

Ruang Terbuka Hijau memiliki fungsi sebagai paru-paru bagi sebuah kawasan perkotaan, karena RTH dapat menyerap senyawa CO<sub>2</sub> (Karbon dioksida) yang kemudian menghasilkan senyawa O<sub>2</sub>, menurunkan suhu permukaan tanah dan menjadi area resapan air untuk mengantisipasi kekeringan maupun banjir. Manfaat ruang terbuka hijau yang bersifat rekreatif secara psikologis meliputi, perbaikan pada suasana hati, peningkatan dalam mekanisme penanganan diri, penanganan dalam perubahan emosi, dan peningkatan dalam mengatasi tantangan. Ruang terbuka hijau juga dapat menjadi suatu tempat alternatif yang bersifat rekreatif dan dapat diakses oleh seluruh bagian masyarakat karena ekonomis (Mashar, 2021). Selain itu, ruang terbuka hijau dalam bentuk ruang publik juga dapat berpengaruh pada kesehatan mental bagi penggunaannya, dengan memberikan kegiatan fisik seperti mengadakan tempat komunal dan memberikan fasilitas bagi suatu ikatan sosial (Cohen-Cline, 2015). Hal ini kemudian menjadi serasi saat 71% dari populasi penduduk Kecamatan Gunung Putri, terutama Perumahan Kota Wisata yang penduduknya mayoritas berada pada usia produktif yang membutuhkan *refreshing* dan rekreasi untuk mengurangi tingkat *stress* setelah beraktivitas (Hikma, 2022).

### **1.2.2 Pendekatan Healing Environment dalam Perancangan Ruang Terbuka Publik**

*Healing Environment* merupakan pendekatan pada suatu perancangan lingkungan yang memiliki tujuan dalam meningkatkan keselarasan atau keseimbangan pada pikiran, tubuh, dan jiwa seseorang untuk mengurangi tingkat stress dan kecemasannya saat berada di suatu lingkungan tersebut (Zborowsky, 2018). Dalam upaya untuk memperhatikan kesehatan fisik maupun mental penduduk berusia produktif di Kecamatan Bogor, Perancangan Ruang Terbuka Publik dengan pendekatan *Healing Environment* dianggap selaras dengan tujuan perancangan itu sendiri, yaitu dapat mengurangi tingkat stress dan kecemasan pengguna di suatu lingkungan ruang terbuka publik

dalam bentuk taman rekreasi dengan penataan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau sebagai sarana dan prasarana bagi penggunaannya agar mendapatkan suasana baru yang dapat menjadi wadah bagi penggunaannya untuk berekreasi.

### **1.3 Permasalahan dan Esensi**

#### **1.3.1 Aspek Sosial**

Selama masa hidupnya, manusia akan melakukan berbagai macam aktivitas dalam suatu lingkungan sosial baik secara individu maupun secara berkelompok. Dalam usia produktifnya, manusia rentan terserang penyakit hipertensi yang dikarenakan mereka yang harus menghadapi tuntutan yang ada di lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan lain sebagai tempat mereka beraktivitas. Perancangan ruang terbuka publik dalam bentuk taman rekreasi untuk menciptakan suatu wadah bagi individu maupun kelompok sosial, terutama pada masyarakat yang berada dalam usia produktif, untuk melakukan kegiatan rekreasi yang diharapkan dapat mengurangi tingkat stress/

#### **1.3.2 Aspek Lingkungan**

Minimnya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau sebagai wadah untuk berekreasi dan mengurangi tingkat stress bagi masyarakat, terutama yang berada pada usia produktif, di Kecamatan Gunung Putri dan sekitarnya. Dalam hal ini, perancangan Ruang Terbuka Publik dalam bentuk Taman Rekreasi melalui penataan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau diharapkan dapat memberikan sarana dan prasarana bagi masyarakat Kecamatan Gunung Putri yang dapat digunakan sebagai wadah untuk berekreasi agar dapat mengurangi tingkat stress.

#### **1.3.3 Aspek Infrastruktur**

Tempat rekreasi dalam bentuk Ruang Terbuka Publik di Kecamatan Gunung Putri dan sekitarnya pernah berdiri dan banyak dikunjungi oleh masyarakat, namun saat ini keberadaannya sudah tidak lagi terawat sehingga tidak lagi dapat dinikmati oleh masyarakat yang berkunjung. Salah satu diantaranya, yaitu Kampung Wisata dan Fantasy Island yang pernah berdiri di Perumahan Kota Wisata kini sudah beralihfungsi menjadi Area CBD. Perancangan Ruang Terbuka Publik dalam bentuk Taman



Rekreasi yang dilakukan akan menggunakan Pendekatan *Healing Environment* agar dapat mengembangkan fungsi dari suatu ruang yang relevan dengan kebutuhan manusia dengan keterlibatan masyarakat secara langsung agar dapat menciptakan kesan rekreatif di dalamnya.

#### **1.4 Rencana Pendekatan Desain**

Berdasarkan latar belakang masalah, latar belakang topik serta permasalahan yang sudah diangkat mengenai kebutuhan wadah untuk berekreasi bagi masyarakat, terutama dalam usia produktif, untuk mengurangi tingkat stressnya. Untuk itu, pendekatan *Healing Environment* dipilih sebagai acuan dalam memecahkan masalah tersebut karena memiliki fokus yang sama, yaitu mengembangkan sarana dan prasarana dalam beraktivitas dengan campur tangan manusia dalam upaya menuju perubahan yang lebih baik.

#### **1.5 Rumusan Masalah**

Bagaimana konsep perancangan Ruang Terbuka Publik dalam bentuk Taman Rekreasi pada Perumahan Kota Wisata di Kecamatan Gunung Putri melalui penataan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau dengan pendekatan *Healing Environment*?

#### **1.6 Tujuan dan Sasaran**

##### **1.6.1 Tujuan**

Tujuan yang akan dicapai oleh penulis dari Proposal Tugas Akhir Arsitektur adalah merancang ruang terbuka publik pada Perumahan Kota Wisata di Kecamatan Gunung Putri, sehingga dapat menghasilkan sebuah taman rekreasi melalui penataan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau, sehingga dapat meminimalisir kenaikan tingkat stress yang dialami oleh masyarakat berusia produktif, terutama di Kecamatan Gunung Putri.

##### **1.6.2 Sasaran**

Sasaran perancangan Ruang Terbuka Publik dalam bentuk Taman Rekreasi di Kecamatan Gunung Putri untuk mencapai tujuan, yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi dan kendala yang ada di lapangan, dengan mengumpulkan data secara makro maupun mikro.
2. Mengkaji teori mengenai perancangan ruang terbuka publik secara umum.

3. Merumuskan konsep perancangan ruang terbuka publik yang sesuai untuk kawasan Perumahan Kota Wisata di Kecamatan Gunung Putri.
4. Merancang ruang terbuka publik dalam bentuk taman rekreasi dengan penataan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau, yang dapat mengupayakan dalam meminimalisir kenaikan tingkat stress yang dialami oleh masyarakat berusia produktif, terutama di Kecamatan Gunung Putri

## **1.7 Ruang Lingkup**

### **1.7.1 Lingkup Spasial**

Secara spasial, lokasi perancangan ruang terbuka publik akan berada pada pusat kawasan permukiman, yaitu Perumahan Kota Wisata yang secara administratif terletak di Kelurahan Ciangsana, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Fokus perancangan ruang terbuka publik dalam bentuk taman rekreasi akan berada pada penataan ruang terbuka hijau dan ruang non terbuka hijau, bagi masyarakat sekitar dengan menambahkan fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan rekreasi masyarakat tersebut.

### **1.7.2 Lingkup Substansial**

Dalam lingkup substantial, fokus pembahasan mengenai perancangan ruang terbuka publik dalam bentuk taman rekreasi di Kecamatan Gunung Putri yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berekreasi dan dapat meminimlaiser kenaikan tingkat stress yang dialami oleh masyarakat berusia produktif.

## **1.8 Metode Studi**

### **1.8.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis pada Proposal Tugas Akhir Arsitektur yaitu dilakukan dengan metode primer dan sekunder :

#### **1. Metode Primer**

Metode primer merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara observatif dan diolah secara langsung di lapangan, yaitu area perancangan pada Perumahan Kota Wisata di Kecamatan Gunung Putri, sehingga data yang terkumpul dapat diketahui fakta dan

kebenarannya. Selain itu, akan dilakukan survey terkait pada masyarakat sekitar mengenai kebutuhan pada perancangan ruang publik.

## 2. Metode Sekunder

Metode sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur, hasil penelitian yang terdahulu telah dilakukan maupun data terkait yang kedepannya akan dibutuhkan guna menunjang proses perancangan ruang terbuka publik itu sendiri.

### 1.8.2 Metode Analisis Data

Proses analisis data akan dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan mengkaji dan menghitung data yang didapat dari hasil pengumpulan data primer, kemudian diperkuat dengan data sekunder untuk hasil analisis data yang lebih maksimal dan menghasilkan gagasan ide yang dapat menjadi *guideline* untuk merancang ruang terbuka publik.

### 1.8.3 Metode Interpretasi Data

Proses interpretasi data akan dilakukan dengan cara meninjau hasil analisis data yang dikumpulkan baik secara primer maupun sekunder, dan memberikan kesimpulan yang sesuai atau relevan, sehingga akan menghasilkan ide, solusi dan saran dalam desain bagi penulis pada topik Proposal Tugas Akhir Arsitektur yang diusulkan.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan pada Proposal Tugas Akhir Arsitektur terdiri dari beberapa bagian dengan konten mengenai proses perancangan ruang terbuka hijau pada Perumahan Kota Wisata di Kecamatan Gunung Putri, dengan isi sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I atau Pendahuluan akan menjelaskan mengenai topik Proposal Tugas Akhir Arsitektur yang diusulkan oleh penulis, dengan menjabarkan Latar Belakang Fenomena Lapangan, Sudut Pandang Topik, Rencana Pendekatan, Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran, Ruang Lingkup, Metode Studi, Sistematika Penulisan, Kerangka Berpikir Proposal dan Keaslian Penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II atau Tinjauan Pustaka Tinjauan Objek dan Konteks akan menjabarkan Teori Elemen Perancangan, Studi Preseden, Pendekatan Desain dan Kriteria Desain.

## **BAB III TINJAUAN TAPAK DAN OBJEK RISET**

Bab III atau Tinjauan Tapak dan Objek Riset akan menjelaskan mengenai Tinjauan Umum dengan pembahasan mengenai tinjauan-tinjauan pemilihan lokasi secara makro ke mikro, dan Tinjauan Tapak dengan pembahasan mengenai spesifikasi dan keadaan eksisting tapak yang terpilih.

## **BAB IV METODE DAN ANALISIS**

Bab IV atau Metode dan Analisis akan menjelaskan mengenai Metode dan Teknik Pengumpulan Data primer dan sekunder yang nantinya diolah, Lingkup Perancangan, Metode Perancangan, Metode Analisis, Analisis Perancangan, Interpretasi Data, Sintesis dan Analisis Kriteria Perancangan yang akan menghasilkan prosedur perancangan, sesuai dengan topik yang diusulkan.

## **BAB V KONSEP**

Bab V atau Konsep akan menjelaskan kembali mengenai Persyaratan Desain yang sudah ditemukan dari proses analisis sebelumnya, Konsep dasar dan Konsep Perancangan pada tapak, yang nantinya akan dilanjutkan pada tahap mendesain di Studio Tugas Akhir Arsitektur.

## 1.10 Kerangka Berpikir Proposal



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Berpikir  
Sumber : Analisis Penulis, 2023

## 1.11 Keaslian Penulisan

Tabel 1. 1 Topik Terkait

No	Judul Penelitian	Penulis	Fokus	Pendekatan / Metode	Lokus	Sumber
1	Healing Architecture: Slow Living Space Sebagai Ruang Publik Pereda Stress	R. Adinda Aprilia Kirana	Ruang Publik dengan Konsep Mall dan Healing Garden	Healing Architecture	Gading Serpong, Tangerang	Repository Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
2	Architecture Healing Environment Pada Ruang Terbuka Hijau Sebagai Media Mental Penduduk di Srimahi Bekasi	D. Gagas, H. Soepardi, K. Ristu Anum	Restorasi Ruang Terbuka Hijau	Healing Environment	Srimahi, Bekasi	Prosiding SEMNAR NASIONAL, Nomenklatur dan Kota Keberlanjutan <sup>1</sup>

Sumber : Analisis Penulis, 2023